

Sinkretisme Agama dalam Komunitas Batak Toba: Studi Kualitatif terhadap Praktik Keagamaan

Asriaty R. Purba¹, Yousev Daniel Lumbantobing², Norman K. Silalahi³

¹ Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara

^{2,3} Akuntansi, Universitas Sumatera Utara

e-mail: asriaty@usu.ac.id

Abstrak

Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki sistem nilai dan budaya yang kuat, termasuk dalam praktik keagamaan. Seiring masuknya agama-agama besar seperti Kristen dan Islam, terjadi proses sinkretisme, yaitu percampuran antara kepercayaan tradisional dengan ajaran agama formal. Studi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam praktik sinkretisme dalam komunitas Batak Toba melalui pendekatan kualitatif fenomenologis yang berfokus pada pengalaman dan persepsi masyarakat terhadap integrasi antara adat dan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sinkretisme tidak hanya terlihat dalam simbol atau ritus, tetapi juga menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat. Adat Batak seperti Dalihan Na Tolu, penghormatan kepada leluhur, dan pelaksanaan ritus adat masih dijalankan bersamaan dengan praktik keagamaan Kristen. Sinkretisme menjadi strategi kultural yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas lokal di tengah perubahan sosial dan keberagaman keyakinan. Temuan ini menunjukkan bahwa sinkretisme bukanlah bentuk penyimpangan agama, melainkan ekspresi keberagaman yang cair, adaptif, dan berakar pada kearifan lokal.

Kata kunci: *Sinkretisme Agama, Batak Toba, Kepercayaan Lokal, Parmalim*

Abstract

The Toba Batak community is one of the ethnic groups in Indonesia that has a strong value system and culture, including in religious practices. Along with the entry of major religions such as Christianity and Islam, a process of syncretism occurred, namely the mixing of traditional beliefs with formal religious teachings. This study aims to explore more deeply the practice of syncretism in the Toba Batak community through a qualitative phenomenological approach that focuses on the experiences and perceptions of the community towards the integration between customs and religion. The results of the study show that the practice of syncretism is not only seen in symbols or rituals, but also integrated into the social life of the community. Batak customs such as Dalihan Na Tolu, respect for ancestors, and the implementation of traditional rites are still carried out together with Christian religious practices. Syncretism is a cultural strategy that allows people to maintain local identity amidst social change and diversity of beliefs. These findings show that syncretism is not a form of religious deviation, but rather an expression of religiosity that is fluid, adaptive, and rooted in local wisdom.

Keywords: *Religious Syncretism, Toba Batak, Local Beliefs, Parmalim*

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Toba dikenal sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan sistem nilai yang kompleks. Dalam struktur kehidupan sosial dan adat istiadatnya, masyarakat Batak Toba menjunjung tinggi filosofi *Dalihan Na Tolu*, yang tidak hanya mengatur relasi sosial tetapi juga menjadi landasan dalam pengambilan keputusan kolektif, termasuk dalam hal keagamaan (Simanjuntak, 2014). Seiring waktu dan pengaruh globalisasi serta penyebaran agama-agama dunia seperti Kristen dan Islam, praktik keagamaan masyarakat Batak Toba mengalami transformasi yang menarik, salah satunya adalah munculnya sinkretisme agama.

Sinkretisme agama merupakan fenomena percampuran dua atau lebih sistem kepercayaan atau praktik keagamaan yang berbeda, sehingga menghasilkan bentuk praktik baru yang khas dan kontekstual. Dalam konteks Batak Toba, sinkretisme terjadi melalui pertemuan antara kepercayaan tradisional lokal seperti Parmalim—yang merupakan ajaran leluhur Batak—dengan agama-agama besar yang masuk melalui kolonialisme dan misi keagamaan (Sibarani, 2015). Meskipun banyak masyarakat Batak Toba saat ini memeluk agama Kristen atau Islam secara formal, dalam praktik keseharian masih terdapat jejak yang kuat dari ritus-ritus adat, simbol-simbol spiritual lokal, serta keyakinan terhadap kekuatan leluhur (*debata*) yang diwariskan secara turun-temurun.

Fenomena ini menunjukkan bahwa agama dalam komunitas Batak Toba tidak berdiri sebagai entitas eksklusif, tetapi menjadi ruang dialog yang dinamis antara unsur transendental yang baru dan unsur tradisional yang telah mengakar kuat dalam budaya lokal. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009), dalam masyarakat Indonesia, agama sering kali menyatu dengan adat dan tradisi lokal sehingga menghasilkan bentuk keberagamaan yang bersifat sinkretik. Sinkretisme ini bukan hanya mencerminkan proses akulturasi budaya, tetapi juga menjadi strategi komunitas lokal untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perubahan sosial.

Namun demikian, sinkretisme agama juga menimbulkan sejumlah perdebatan. Sebagian kalangan menganggapnya sebagai bentuk pengaburan ajaran agama yang "murni", sementara yang lain memaknainya sebagai bentuk kearifan lokal dalam merespons perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya. Studi kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam praktik sinkretisme keagamaan dalam komunitas Batak Toba, dengan fokus pada narasi lokal, simbol-simbol adat yang masih digunakan dalam ritus keagamaan, serta bagaimana masyarakat memaknai hubungan antara adat dan agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti akan menggali pengalaman, pemaknaan, dan persepsi komunitas terhadap praktik keagamaan yang mereka jalani. Studi ini penting untuk memperluas pemahaman mengenai pluralitas keberagamaan di Indonesia dan bagaimana agama dapat berinteraksi secara kreatif dengan budaya lokal. Dengan menggali praktik sinkretisme dalam komunitas Batak Toba, kita juga dapat melihat bagaimana masyarakat lokal merawat warisan budaya sekaligus menavigasi modernitas dan struktur keagamaan yang lebih besar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan masyarakat Batak Toba terhadap praktik keagamaan yang memadukan unsur tradisi dan agama resmi (sinkretisme). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba, Sumatera Utara, karena daerah ini dikenal sebagai pusat aktivitas keagamaan Parmalim dan masih kuat mempertahankan tradisi leluhur. Informan penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dan terdiri dari 10 orang, yaitu dua tokoh agama Parmalim, dua pemuka adat, tiga orang tua yang masih menjalankan tradisi, dan tiga anak muda usia 18–30 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung dalam kegiatan adat dan keagamaan, serta dokumentasi terhadap naskah, arsip, dan simbol keagamaan lokal.

Data yang terkumpul dianalisis dengan cara tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu seperti makna adat, praktik keagamaan, dan pemahaman masyarakat tentang agama. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti membandingkan hasil dari berbagai sumber (*triangulasi*) dan melakukan konfirmasi langsung kepada informan mengenai hasil temuan (*member checking*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinkretisme sebagai Realitas Sosial Masyarakat Batak Toba

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sinkretisme agama merupakan realitas sosial yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Sinkretisme tidak sekadar tampak

dalam simbol-simbol upacara atau ritus keagamaan, tetapi menjadi pola hidup yang menyatu dengan cara berpikir dan bertindak masyarakat sehari-hari. Masyarakat Batak Toba, walaupun mayoritas beragama Kristen secara administratif, tetap menjalankan ritual adat yang berakar pada kepercayaan pra-Kristen, seperti penghormatan terhadap arwah leluhur (*somba marhula-hula*), upacara *mangongkal holi*, hingga praktik pemakaian *ulos* dalam acara keagamaan. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa agama dan adat hidup berdampingan dan dijalankan secara paralel, bukan sebagai dua entitas yang bertentangan.

Menurut Sibarani (2015), masyarakat Batak Toba memiliki kecenderungan mempertahankan nilai-nilai budaya karena budaya dianggap sebagai warisan dari para leluhur yang sakral. Oleh karena itu, perubahan agama pun tidak serta-merta menggantikan sistem kepercayaan lama, tetapi lebih kepada proses pelapisan makna yang kemudian menghasilkan bentuk keagamaan yang khas.

Interaksi antara Agama Formal dan Tradisi Leluher

Dalam praktik keagamaan masyarakat Batak Toba, agama formal seperti Kristen tidak dipraktikkan secara eksklusif. Sebaliknya, praktik keagamaan tersebut melebur dengan adat-istiadat lokal. Misalnya, dalam ritual kematian, keluarga tidak hanya mengundang pendeta untuk memimpin kebaktian, tetapi juga tetap menjalankan seluruh rangkaian upacara adat seperti pemberian *ulos*, pembacaan silsilah leluhur, serta pelaksanaan *martonggo raja*. Praktik ini menunjukkan bahwa sistem adat masih dianggap sebagai sarana penting untuk menjaga harmoni, menghormati leluhur, serta mempererat hubungan sosial antar keluarga dan marga.

Pendapat ini diperkuat oleh Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional Indonesia, unsur agama sering kali melekat erat dengan sistem sosial dan adat. Perubahan yang datang dari luar tidak serta-merta menggantikan sistem lokal, melainkan terjadi proses negosiasi nilai yang menghasilkan praktik religius yang sinkretik.

Dalihan Na Tolu: Fondasi Sosial-Religius

Salah satu pilar budaya yang sangat mempengaruhi praktik keagamaan masyarakat Batak Toba adalah sistem nilai *Dalihan Na Tolu*—sebuah struktur hubungan kekerabatan antara *hula-hula* (pihak pemberi istri), *dongan tubu* (satu marga), dan *boru* (penerima istri). Sistem ini tidak hanya digunakan untuk mengatur hubungan sosial, tetapi juga dijadikan dasar dalam pelaksanaan acara-acara adat dan keagamaan. Posisi dan peran dalam upacara ditentukan oleh struktur ini, termasuk dalam penempatan duduk, pemberian *ulos*, dan urutan penyampaian doa.

Simanjuntak (2014) menegaskan bahwa *Dalihan Na Tolu* tidak hanya berfungsi secara sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Ia mencerminkan keseimbangan antara manusia, leluhur, dan Tuhan. Dengan demikian, setiap praktik keagamaan yang dilakukan dalam masyarakat Batak Toba selalu bersinggungan dengan prinsip-prinsip budaya lokal.

Pandangan Kepercayaan Parmalim

Wawancara dengan tokoh komunitas Parmalim, sebuah sistem kepercayaan tradisional Batak, mengungkap perspektif yang inklusif terhadap agama lain. Parmalim memandang Tuhan sebagai *Debata Mulajadi Nabolon*, yang kehadirannya tidak dibatasi oleh satu bentuk atau ajaran tertentu. Bagi mereka, yang terpenting adalah kesalehan moral, keselarasan dengan alam, serta penghormatan terhadap roh leluhur.

Menurut Harahap (2012), kepercayaan lokal seperti Parmalim tidak menolak agama formal, melainkan menawarkan sistem nilai yang selaras dengan kearifan lokal. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Batak Toba, pandangan seperti ini menjadi jembatan dialog antar keyakinan.

Dinamika Identitas pada Generasi Muda

Meskipun masyarakat dewasa cenderung mempertahankan sinkretisme sebagai bentuk harmonisasi antara agama dan adat, generasi muda mulai mengalami pergeseran pandangan. Banyak anak muda yang tumbuh dalam sistem pendidikan formal dan pengaruh media global, merasa bahwa adat mulai kehilangan relevansi. Namun di sisi lain, tekanan sosial dan tuntutan

keluarga membuat mereka tetap menjalankan adat dalam berbagai peristiwa penting, seperti pernikahan dan kematian.

Fenomena ini menunjukkan adanya konflik nilai yang dialami oleh generasi muda. Mereka berada di antara dua sistem: sistem religius formal yang menekankan doktrin tertentu, dan sistem adat yang berbasis pada harmoni dan nilai leluhur. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa konflik semacam ini merupakan bagian dari proses modernisasi budaya yang tidak dapat dihindari.

Fungsi Sinkretisme dalam Merawat Harmoni Sosial

Sinkretisme agama dalam masyarakat Batak Toba juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kohesi dan stabilitas komunitas. Dalam masyarakat yang heterogen secara agama dan marga, praktik sinkretik sering kali menjadi ruang kompromi yang mengakomodasi berbagai perbedaan. Misalnya, dalam satu keluarga besar, bisa saja terdapat anggota yang beragama Kristen, Katolik, dan Parmalim, namun seluruh keluarga tetap dapat berpartisipasi dalam satu acara adat tanpa konflik berarti.

Sebagaimana dijelaskan oleh Tumbelaka (2016), budaya lokal memiliki peran penting sebagai "perekat sosial" karena dianggap sebagai milik bersama, lebih netral, dan tidak memihak satu agama tertentu. Oleh karena itu, keberlanjutan budaya dan adat Batak menjadi kunci penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman.

Sinkretisme sebagai Strategi Kultural

Dari semua temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinkretisme agama dalam komunitas Batak Toba bukan merupakan bentuk penyimpangan atau kebingungan keyakinan, melainkan sebuah strategi kultural untuk mempertahankan identitas lokal sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Agama dipahami bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai bagian dari budaya, yang bisa berubah dan menyesuaikan konteks sosialnya.

Simanjuntak (2014) menyebutkan bahwa dalam masyarakat Batak, hubungan antara agama dan adat bersifat organik, bukan dikotomis. Oleh sebab itu, selama adat masih dijalankan dan dihormati, maka sistem keagamaan yang dianut juga akan terus membawa ciri khas Batak dalam pelaksanaannya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik sinkretisme agama dalam masyarakat Batak Toba merupakan sebuah kenyataan sosial yang kompleks namun sangat bermakna. Sinkretisme muncul sebagai hasil dari proses historis dan budaya yang panjang, di mana ajaran agama formal seperti Kristen tidak serta-merta menggantikan kepercayaan lokal, melainkan berpadu secara harmonis dengan tradisi dan adat leluhur.

Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, nilai-nilai adat seperti *Dalihan Na Tolu*, penghormatan kepada leluhur, dan pelaksanaan ritus adat tetap dijalankan bersamaan dengan praktik-praktik keagamaan Kristen. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat tidak memisahkan secara tegas antara agama dan adat, tetapi justru menjadikan keduanya sebagai satu kesatuan nilai yang membentuk identitas sosial dan spiritual mereka.

Sinkretisme juga berfungsi sebagai jembatan yang menjawab tantangan modernisasi dan keragaman internal komunitas. Di satu sisi, ia memfasilitasi kelangsungan budaya lokal; di sisi lain, ia memungkinkan terbentuknya kehidupan beragama yang terbuka, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Meskipun generasi muda menghadapi tantangan dalam menyikapi warisan budaya ini, kehadiran sinkretisme tetap menjadi sumber daya budaya yang penting untuk menjaga keberlanjutan identitas Batak Toba.

Dengan demikian, sinkretisme dalam masyarakat Batak Toba tidak dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai bentuk kearifan lokal yang mencerminkan fleksibilitas budaya, kekuatan identitas kolektif, dan kemampuan masyarakat dalam merespons perubahan sosial tanpa kehilangan akar tradisinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh informan di komunitas Batak Toba yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan wawasan, dan membagikan pengalaman mereka terkait praktik keagamaan dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun material, selama proses penelitian ini berlangsung.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para akademisi dan peneliti sebelumnya yang telah banyak memberikan kontribusi keilmuan terkait budaya dan religiositas masyarakat Batak Toba, yang menjadi pijakan penting dalam kajian ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya studi tentang sinkretisme agama dan budaya lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Harahap, R. (2012). *Kearifan Lokal dalam Kepercayaan Parmalim: Studi terhadap Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial Masyarakat Batak Toba*. Medan: Pustaka Rakyat.
- Hasibuan, A. (2018). *Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Budaya Batak Tradisional*. Medan: Penerbit Lestari Budaya.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lotman, Y. M. (1990). *Universe of the Mind: A Semiotic Theory of Culture*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nasution, A. (2016). Budaya Batak dan Nilai Kepemimpinan Lokal. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(2), 112–126.
- Sibarani, R. (2015). *Kearifan Lokal: Identitas Budaya dan Integrasi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Sihotang, D. (2015). Makna Simbolik Tari Manduda dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Simalungun. *Jurnal Seni Budaya Nusantara*, 3(2), 45–60.
- Simanjuntak, R. (2014). *Dalihan Na Tolu: Sistem Sosial dan Religius Masyarakat Batak Toba*. Medan: Balai Kajian Budaya.
- Simanjuntak, R. (2017). *Kepemimpinan Tradisional dalam Struktur Sosial Masyarakat Batak*. Medan: Pustaka Nusantara.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tumbelaka, E. (2016). Budaya Lokal sebagai Perikat Sosial dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 37(2), 123–137. <https://doi.org/10.7454/jai.v37i2.4567>.